

**STRATEGI DAKWAH DAN PENDIDIKAN NABI MUHAMMAD SAW : TELAAH
KITAB *ASAALIIBU AL-RASUL FI AL-DAKWAH WA AL-TARBIYYAH***

Nurmaidah¹

¹Universitas Negeri Mataram

Correspondence: E-mail: nurmaidah@uinmataram.ac.id

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi dakwah dan pendidikan Nabi Muhammad SAW dalam kitab *Asaaliibu al-Rasul fi al-Dakwah wa al-Tarbiyyah* karya Syaikh Yusuf Khathir Hassan al-Shuury. Penelitian kepustakaan (*Library research*) menjadi pilihan metode dalam penyusunan tulisan ini, dengan menggunakan pendekatan *literature review*, yaitu melakukan kajian kritis mendalam terhadap berbagai literatur strategi dan metode dakwah dan pendidikan Islam. Kitab *Asaaliibu al-Rasul fi al-Dakwah wa al-Tarbiyyah* karya Syaikh Yusuf Khathir Hassan al-Shuury menjadi rujukan primer dalam mengkaji strategi dakwah dan pendidikan Islam. Peneliti menemukan tiga hal penting terkait strategi dakwah dan pendidikan nabi dalam kitab tersebut: *Pertama*, sifat dan karakteristik nabi sebagai pendidik yang terdiri dari delapan sifat (yaitu: kasih sayang, sabar, cerdas, *tawadhu'* berlapang dada, pemaaf, integritas kepribadian, cinta profesi) *Kedua*, strategi nabi Muhammad SAW dalam berdakwah (seperti pemberian hadiah dan saling mencintai, strategi persuratan, pemberian hadiah dan pujian kepada murid berkompeten), *Ketiga*, strategi nabi dalam pendidikan (pendidikan langsung/ceramah dan praktek, memotivasi siswa, *active learning* dengan strategi tanya jawab, menanamkan ikatan jiwa antara pendidik dan siswa, memperhatikan perkembangan fisik dan psikologi siswa, menanamkan *ukhuwah*)

Kata Kunci:

strategi, dakwah, pendidikan, pendidik, siswa

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah yang diajarkan dan disampaikan oleh Muhammad selama kurun waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari atau selama 23 tahun dengan dua periodisasi, yaitu periode Makkah selama 13 tahun dan periode Madinah selama 10 tahun. Dakwah yang diembannya adalah perintah dan syari'at dari Allah yang tertulis di dalam Kitab Al-Qur'an. Dakwah Muhammad merupakan dakwah yang paling sukses sepanjang sejarah kehidupan dunia. Perjuangan yang dilakukannya telah mencapai puncak keberhasilan yang sangat luar biasa dengan bukti telah berubahnya tatanan masyarakat Arab yang sebelumnya dikenal jahiliyyah menjadi masyarakat yang berkeadaban berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Tersebarlah Islam keseluruh penjuru dunia, dan sampai dengan saat ini nama Muhammad selalu disebut oleh umat dan pengikutnya. Michael Hart, menempatkan Muhammad pada urutan teratas daftar seratus tokoh dunia, karena dialah satu-satunya manusia dalam sejarah yang sangat berhasil, baik pada tataran keagamaan maupun pada tataran duniawi. Dalam menetapkan 100 tokoh yang paling berpengaruh Hart memakai kriteria-kriteria objektif yang bisa diterima oleh logika dan akal sehat, yaitu: Orang yang benar-benar pernah hidup dan tidak hanya ada dalam kisah dan dongeng-dongeng, ia mempunyai pengaruh terhadap generasi sekarang dan generasi yang akan datang, prestasinya mempunyai pengaruh terhadap generasi yang akan datang dan terhadap peristiwa-

peristiwa yang akan terjadi, karya, ide dan cita-citanya merupakan hasil individual dan bukan buah pikiran kolektif.¹

Dalam pandangan kaum muslimim, sosok Muhammad saw. merupakan pribadi yang demikian kharismatik. Tidak ada satupun dari dirinya yang tidak berimplikasi secara eksternal menjadi tauladan bagi umatnya. Apa yang dia lakukan, apa yang dia katakan, bahkan apa yang dia cita-citakan sekalipun, menjadi penuntun dan pedoman hidup kaum muslimin.

Para ahli pendidikan banyak yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah sebagai seorang pendidik yang profesional, yaitu seorang pendidik yang disamping harus menguasai materi pengajaran, juga harus menguasai teknik mengajar yang efisien dan efektif serta berakhlak mulia. Keberadaan Nabi Muhammad SAW. sebagai seorang pendidik sekaligus materi pendidikannya yang merupakan tugas kerasulan beliau sudah dirancang dan disiapkan oleh Allah SWT. seperti Firman Allah dalam Q.S. al-Jumu'ah (62) ayat: 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

2. Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah adalah seorang pendidik. Rasulullah berhasil dalam menyampaikan risalah Islam, mengajak kepada ketauhidan, memperbaiki ibadah dan akhlak manusia pada waktu itu. Disamping itu Rasulullah juga menguasai materi yang disampaikan dengan menggunakan berbagai strategi dan metode yang bervariasi, dan yang paling penting adalah peran beliau sebagai suri teladan yang baik.

Kajian tentang pendidikan Islam masa Rasulullah SAW pada hakikatnya tidak terlepas dari sejarah Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, periodisasi sejarah pendidikan Islam dapat dikatakan berada dalam periode-periode sejarah Islam. Secara garis besar Harun Nasution membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode, yaitu periode klasik, pertengahan dan modern. kemudian perinciannya dapat dibagi menjadi lima masa, yaitu masa hidupnya Nabi Muhammad SAW, Masa Khalifa yang empat (Khulafa al-Rasyidin), masa kekuasaan Umayyad di Damaskus, kekuasaan Abbasiyah dan masa dari jatuhnya kekuasaan khalifa di bagdad tahun 1250 M sampai sekarang.²

Kitab *Asaaliibu al-Rasul fi al-Dakwah wa al-Tarbiyyah* karya Syaikh Yusuf Khathir Hasin al-Shuury adalah satu diantara banyak kitab yang menguraikan strategi dalam dakwah dan proses pendidikan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi nabi dalam berdakwah dan mendidik umat yang terdapat dalam kitab tersebut. Dalam menelaah sebuah kitab memerlukan kesungguhan karena maksud dari pesan yang terdapat dalam kitab tersebut harus sampai dengan sebenarnya dan dapat terwakili, karena menelaah kitab berarti mengungkap maksud, tujuan tulisan dan pesan utama dengan detail. Terlebih jika menuangkannya dalam sebuah makalah, sehingga apa yang menjadi maksud, tujuan dan pesan utama dari penulis harus tersampaikan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena menggunakan berbagai data dan bahan yang berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, ensiklopedi, kamus,

¹Michael Hart, *The 100: A Ranking of The Most Influential Persons in History*, (New York: Hart, 1978.)

²Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975),

majalah dan dokumen lainnya.³ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian studi tokoh (biografi). Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif non-interaktif*. Sumber data penelitian data penelitian ini bersumber dari buku-buku. Buku utama yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Kitab *Asaaliibu al-Rasul fi al-Dakwah wa al-Tarbiyyah* karya Syaikh Yusuf Khathir Hassab al-Shuury. Adapun beberapa sumber sekunder adalah *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad* oleh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri diterjemahkan Agus Suwandi, *Sejarah Hidup Muhammad* dan beberapa buku pendidikan Islam tentang teori strategi pendidikan Islam.

Pengumpulan data menggunakan *library research*, yaitu studi literatur dan studi dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik penyelidikan kepustakaan dengan menelaah buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Tinjauan literatur buku juga dilakukan dengan membandingkan isi buku yang satu dengan yang lain. Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) buku. Penulis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) buku berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya dengan memilih yang penting, relevan untuk diolah, dianalisa dan diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab *Asaaliibu al-Rasul fi al-Dakwah wa al-Tarbiyyah* ini ditulis oleh Syaikh Syaikh Yusuf Khathir Hasin al-Shuury pada tahun 1991, tebal 79 halaman terdiri dari 3 Pasal (bab) dan lebih dari 41 sub-bab lebih yang menjelaskan tentang metode dan strategi yang digunakan oleh Nabi SAW untuk berdakwah kepada ummat manusia agar masuk Islam, pendidikan Nabi SAW kepada sahabatnya yang mulia yaitu para sahabat yang disebut generasi terbaik pada masa rasulullah dan generasi setelahnya. Rasulullah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةَ أَحَدِهِمْ يَمِينَةً، وَيَمِينُهُ شَهَادَتُهُ. رواه البخاري، ومسلم

Dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah masaku, lalu orang-orang sesudah mereka, kemudian orang-orang sesudah mereka. Selanjutnya datang kaum-kaum yang kesaksian salah seorang mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya" (HR al-Bukhari dan Muslim)

Selanjutnya, buku ini berisi bagaimana rasulullah memberikan tauladan yang baik, seorang penda'i yang sukses, menjadi pendidik profesional yang berhasil bagi setiap manusia khususnya bagi para penda'i dan pendidik. Inilah yang disebut dalam al-Quran Surat al-Ahzab (33) ayat 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Penulis buku ini juga berusaha menyingkap berbagai keutamaan penting yang diajarkan rasulullah dalam dakwahnya kepada manusia dan bagi para pemula yang ditanamkan pada jiwa sahabatnya di tengah-tengah proses pendidikan rasulullah kepada para sahabat.

Kitab ini dibagi menjadi 3 pasal (bab). Pasal pertama berbicara tentang kepribadian nabi SAW dan pendidikan dan sifat-sifat penting seorang pendidik yang sukses sedangkan pasal kedua

³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1990) dan M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia) h. 27

berbicara tentang metode dan strategi rasulullah dalam dakwah dan pasal yang ketiga berbicara tentang metode dan strategi pendidikan. Berikut ini penjelasan masing-masing pasal (bab), yaitu:

A. Pasal tentang Kepribadian Rasulullah SAW :

Rasulullah merupakan sosok yang sangat bijak dalam menjalani kehidupan sosialnya, beliau senantiasa menghargai orang-orang disekitarnya. Rasulullah SAW senantiasa bekerja sama dengan masyarakat disekitarnya, selama mendapatkan yang baik, maka dia mau bekerja sama dan ikut serta di dalamnya. Jika tidak mengandung kebaikan, maka dia lebih suka dengan kesendiriannya. Selama masa pertumbuhannya dari anak-anak hingga beranjak dewasa Rasulullah SAW tidak pernah minum *kehamar* sebagaimana kebiasaan masyarakat Arab dikala itu, beliau juga tidak pernah makan binatang yang disembelih dengan nama berhala dan perbuatan syirik lainnya.⁴

Sifat ideal seorang pendidik dari rasulullah, sifat-sifat ini harus ada atau dimiliki dalam diri seorang pendidik, yaitu:⁵

- 1) الرحمة (kasih sayang) seorang pendidik harus kasih sayang, seperti rosul mempercepat solatnya ketika mendengar seorang bayi menangis, ini menunjukkan betapa rosul penuh kasih sayang.
- 2) الصبر (sabar), rosul selalu sabar ketika di hina, dicerna baik secara fisik hingga non fisik
- 3) الفطنة (cerdas) sebagaimana sifat rosul, rosul merupakan seorang pendidik yang cerdas
- 4) التواضع (rendah hati) rosul SAW adalah orang yang paling tawadu, sampai begitu tawadunya beliau mengucapkan salam kepada anak-anak ketika bermain, ketika menerima orang lain beliau menyalami, rosul memegang erat tangan dan tidak melepas sampai org tersebut melepaskan
- 5) الحلم (lapang dada) rosul seorang yang hilmi, ketika berjalan mendapati orang yang kedinginan dan rosul hanya memiliki pakaian yg dipakainya lalu rosul memberikannya kepada orang tersebut sampai ia berkata wahai rosul engkau tidak memiliki apa-apa dari harta orang tuamu tapi engkau begitu berlapang dada.
- 6) العفو والصفح (maaf memaafkan), rasulullah adalah orang yang paling pemaaaf. Beliau mengampuni orang yang akan membunuhnya, wanita yang ingin memberi racun, dan semua orang yang berbuat jahat kepadanya, bahkan orang Makkah yang telah mengusirnya
- 7) قوة الشخصية (integritas kepribadian) agar memiliki pengaruh terhadap orang yang dididik,
- 8) الاقتناع بالعمل التربوي (cinta profesi) sebagaimana rosul mencintai tugas kerosulannya dan juga dalam mendidik. Pendidikan adalah proses melaksanakan tugas dengan jiwa dan raga, kalau pendidik tidak mencintai profesinya, maka tentu tidak akan mampu memberisak yang terbaik dalam tugasnya.

Berbagai kepribadian rasulullah SAW diceritakan dalam kitab *Asaaliibu al-Rasul fi alDakwah wa al-Tarbiyyah* ini; misalnya Rasulullah memunyai sifat **siddiq** yang artinya benar. Sifat siddiq ini menjadi dasar dalam menjalankan aktifitas. Perilaku dan ucapan seorang guru haruslah benar adanya, sesuai dengan kenyataan. Sifat siddiq ini bisa kita samakan dengan kompetensi kepribadian. Dalam menjalankan profesinya, guru dituntut untuk senantiasa memiliki kepribadian yang benar yaitu sebuah rasa kebanggaan terhadap apa yang dijalani selama ini. Kepribadian yang jujur, akhlak mulia, norma, etika, ajaran agama harus dipegang erat oleh seorang guru. Guru dengan kompetensi kepribadian yang baik akan berpengaruh pula terhadap perilaku siswa. Dalam berinteraksi dengan siswa, guru akan mengajarkan siswa untuk disiplin, tanggung jawab, rajin membaca, dan selalu giat belajar, namun sebelum memberikan perintah, guru sudah melakukan kegiatan tersebut. Dalam ajaran Islam bisa disebut dengan *uswatun hasanah*, atau memberikan

⁴Syaikh Shafiiyyur Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabaniyyah*, (Jakarta: Pustaka al- Kautsar,1998), h. 86

⁵Syaikh Yusuf Khathir Hasin al-Shuury, *Asaaliibu al-Rasul fi al-Dakwah wa al-Tarbiyyah*, (Syunduk at-Takaaful Li ri'ayati Aasar as-Syuhada wal Usara, 1991, h. 15-17

teladan bagi siswanya. Sifat Rasulullah selanjutnya adalah **amanah**, yaitu dapat dipercaya. Sejak kecil Muhammad saw sudah memiliki sifat amanah, bahkan dia dijuluki oleh masyarakat dengan *al-Amin* yang artinya dapat dipercaya. Dengan sifat *al-Amin* itulah masyarakat Arab menghormati Muhammad. Sifat amanah bisa dianalogikan dengan kompetensi sosial. Dalam menjalankan tugasnya interaksi dengan masyarakat adalah suatu keniscayaan. Keterampilan dalam berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, bergaul simpatik adalah bagian dari kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru. Kemampuan tersebut menjadikan guru akan mudah berinteraksi dengan orang tua murid, antara sekolah dan masyarakat akan berjalan harmonis karena dijumpai oleh seorang guru yang berkompeten. **Tabligh** adalah salah satu sifat seorang rasul. Tabligh artinya menyampaikan. Risalah dan perintah Allah swt akan langsung disampaikan kepada umatnya, segala perintah dari Allah tidak ada yang disembunyikan meskipun itu berkaitan dengan hal-hal yang menyindir Nabi. Sifat tabligh bisa kita sesuaikan dengan kompetensi profesional. Seorang guru ketika menyampaikan materi perlu menggunakan metode pembelajaran dengan tepat. Sama halnya ketika Nabi menggunakan metode yang berbeda dalam menyampaikan setiap wahyu dan perintah Allah. Begitu juga guru, dituntut memiliki kemampuan dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa Rasulullah sebagai pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan. Sifat selanjutnya adalah **fathanah**. Kecerdasan pasti dimiliki oleh seorang nabi, bagaimanapun nabi penyampai wahyu Allah dan menafsirkan dengan sabdanya. Dengan ribuan hadits yang beliau keluarkan dan dengan berbagai masalah dakwah yang beliau selesaikan wajarlah jika nabi memiliki sifat fathanah. Fathanah artinya cerdas, lawannya adalah jahlun atau bodoh. sifat fathanah ini bisa diibaratkan dengan kompetensi pedagogik. pendidikan adalah suatu kegiatan yang terprogram dan terarah untuk mengembangkan potensi siswa. Kecerdasan untuk mengaplikasikan kurikulum dibarengi dengan kecermatan dalam memilih metode pembelajaran. Karena itu pemahaman terhadap karakter kepribadian, kejiwaan, sifat dan interest siswa, penguasaan tentang teori belajar dan prinsip pembelajaran sangatlah diperlukan agar siswa dapat mengaktualisasikan kemampuannya dalam kegiatan belajar.

B. Pasal tentang Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW

Agama Islam lahir dari hasil dakwah Rasulullah SAW yang tidak mudah diterima oleh bangsa Arab saat itu, Sehingga diperlukan strategi dalam menjalankan dakwah tersebut. Rasulullah Nabi Muhammad SAW dalam menyiarkan risalah Islam mengalami berbagai cobaan, tantangan, dan menempuh banyak cara, baik selama di Makkah maupun di Madinah. Agama Islam menetapkan, mengajarkan, dan mengajak orang untuk berbuat baik, menaati segala yang menjadi kewajiban Islam dan meninggalkan apa yang menjadi larangan Tuhan (*amar makruf nahi munkar*). Karena banyaknya rintangan, larangan terhadap dakwah rasul sehingga berbagai cara dilakukan.

Penulis buku menyimpulkan beberapa strategi terbaik yang digunakan Rasulullah SAW dalam berdakwah yaitu strategi pemberian, strategi hadiah, dan strategi persuratan. Selanjutnya, menjelaskan sifat karakter yang harus dimiliki seorang da'i seperti *ar-rifqu* (kasih sayang), *as-tsabat* (ketetapan hati), *al-fathonah* (kecerdasan) dan lainnya.⁶

Bagian bab dua ini berisi 15 sub-bab yang disusun kisah-kisah hadis dan di dalamnya terdapat banyak sifat, nilai dan karakter yang harus dimiliki oleh seorang da'i, misalnya kisah strategi pemberian hadiah. Rasulullah SAW bersabda

⁶Syaikh Yusuf Khathir Hasin al-Shuury, *Asaaliibu al-Rasul fi al-Dakwah wa al-Tarbiyyah* 1991, h. 19

(1) تهادوا تحابوا

Strategi pemberian hadiah ini dapat melunakkan hati, seorang pendidik harus mampu memilih waktu yang tepat untuk memberikan hadiah, sehingga berpengaruh terhadap orang yang menerima hadiah. Selain pemberian hadiah masih banyak sifat karakter seorang da'i yang dicontohkan Rasulullah, seperti:

(2) الرسالة من اساليب الدعوة (Strategi Persuratan)

Strategi dakwah nabi lainnya, misalnya, dilakukan Rasulullah dengan berkirim surat kepada para raja di masanya, di antaranya Raja Heraklius dari Byzantium, Raja Mukaukis dari Mesir, Raja Kisra dari Persia (Iran), serta Raja Najasyi dari Habasyah (Ethiopia). Isi surat itu adalah menyeru mereka untuk menganut agama Islam.

(3) الرفق من صفة الدعاة (Penyayang sebagai sifat da'i)

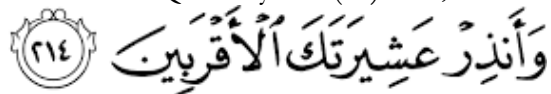
(4) فطنة الداعية (Kecerdasan da'i)

(5) الثناء على ذالكفاءات (Pujian terhadap kemampuan siswa)

(6) عدم اليأس من دعوة الآخرين⁷ (Tidak berputus asa dalam berdakwah)

Dalam pendekatan historis, dakwah Rasulullah di Makkah dapat dibagi pada empat periode, yaitu sebagai berikut: *pertama*, berlangsung sekitar dua tahun, dimulai sejak dilantik menjadi nabi hingga kegiatan dakwah di Darul Arqam; *kedua*, periode Darul Arqam, yang berlangsung selama tiga tahun dan berakhir setelah Umar ibn Khattab memeluk Islam; *ketiga*, kegiatan dakwah secara terang-terangan yang berlangsung selama lima tahun, sejak keluar dari Darul Arqam sampai beliau hijrah ke Thaif; *keempat*, dakwah di luar kota Makkah, apakah dengan mengunjungi pemukiman-pemukiman suku di sekitar Makkah atau dengan menemui setiap pendatang ke kota Makkah. Pada Periode inilah terbuka jalur hijrah ke Madinah.⁸

Periode dakwah yang dilakukan nabi di atas, dapat dilihat rujukannya pada ayat-ayat al-Qur'an. Misalkan, tahap dakwah kepada keluarga didasarkan QS. al-Syuara (26):214;



214. dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,

Adapun tahap dakwah secara terang-terangan didasarkan QS. Al-Hijr (15):94.

فَاِصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَاَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِيْنَ

94. Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.

Pada awalnya dakwah Nabi SAW dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan dari rumah ke rumah karena menghindari kaum Quraisy yang terus memusuhi agama baru yang dibawa Muhammad. Bukan hanya dari kaum Quraisy, keluarga yang belum menerima ajaran Islam pun mencerca dan merintangi dakwah nabi Muhammad. Namun Nabi SAW dengan hati lapang, sabar dan tabah menerima semua itu. Kemudian sampai bertambahnya umat yang masuk Islam bahkan para pemuka suku Quraisy maka dakwah dilakukan secara terang-terangan yang dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Orang-orang yang diajak nabi merupakan cikal-bakal kader dakwah yang turut membantu nabi dalam menyebarkan Islam di Makkah. Strategi ini,

⁷Syaikh Yusuf Khathir Hasin al-Shuury, *Asaaliibu al-Rasul fi al-Dakwah wa al-Tarbiyyah*, h.35

⁸Husein Mu'nis, *Dirasat fi al-Sirah al-Nabawiyah*, terj. Nursamad Kamba, *Al-Sirah Nabawiyah: Upaya Reformulasi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad saw.*, (Jakarta: Adigna Media Utama, 1999), h. 9-10

menghasilkan orang-orang yang pertama masuk Islam, di antara mereka yaitu, Khadijah binti Khuwailid, Zaid bin Haritsah bin Syurahbil Al-Kalbi, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar AshShiddiq.

Agar dakwah dapat mencapai sasaran dengan baik, Allah SWT memberi konsep strategis kepada Nabi SAW. Konsep itu mencakup tiga metode, sebagaimana tercantum surat An Nahl (16) ayat 125, yaitu dengan metode *al hikmah*, *al mau'izah al hasanah*, dan *al mujadalah billati hiya absan*.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

125. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dakwah *bil hikmah* berarti menyampaikan dakwah dengan terlebih dulu mengetahui tujuannya dan mengenal secara benar dan mendalam orang atau masyarakat yang menjadi sasarannya. Kedua, dakwah *bilmau'izah hasanah*, yang mengandung arti memberi kepuasan kepada jiwa orang atau masyarakat yang menjadi sasaran dakwah dengan cara-cara yang baik, seperti memberi nasihat, pengajaran, serta contoh praktis (teladan) positif. Anjuran Berbahasa yang Baik dalam A-Quran sebagai berikut:

No	Bahasa	Makna	Lokus
1	<i>Qawlan Ma'rufan</i>	Perkataan yang baik	(al-Baqarah:263, an-Nisa:8, al-Ahzab: 32)
2	<i>Qawlan Kariman</i>	Perkataan yang mulia	(al-Isra: 23)
3	<i>Qawlan Maysuran</i>	Perkataan yang pantas	(al-Isra: 28)
4	<i>Qawlan Balighah</i>	Perkataan yang mengena/mendalam	(an-Nisa: 63)
5	<i>Qawlan Layyinan</i>	Perkataan yang lemah lembut	(Thaha: 44)
6	<i>Qawlan Sadid</i>	Perkataan yang benar dan berimbang	(an-Nisa:9: al-Ahzab:70)
7	<i>Qawlam Adzima</i>	Perkataan yang berbobot	(al-Isra: 80)
8	<i>Qawlan min Rabb Rahim</i>	Perkataan Rabbani	(Yasin:58)
9	<i>Qawlan tsaqila</i>	Perkataan yang berat	(al-Muzammmil:5)

C. Pasal tentang Strategi Pendidikan

Bab atau pasal ketiga dari buku ini berisi tentang strategi pendidikan nabi Muhammad SAW. bab ini terdiri dari 41 sub-bab yang mendeskripsikan nilai sifat karakter pendidik. ⁹Nabi Muhammad SAW., selain sebagai seorang Rasulullah, beliau juga menyatakan bahwa dirinya adalah sebagai seorang guru bagi umatnya. Sebagaimana hadis rasulullah SAW:

انما بعثت معلما

⁹ Syaikh Yusuf Khathir Hasin al-Shuury, *Asaaliibu al-Rasul fi al-Dakwah wa al-Tarbiyyah*, h.37

Dalam hadis lain dijelaskan bahwasanya Abdullah bin Amru bin Al-Ash berkata, *Pada suatu hari Rasulullah keluar dari salah satu kamar beliau untuk menuju masjid. Di dalam masjid beliau mendapati dua kelompok sahabat. Kelompok pertama adalah golongan orang yang sedang membaca al-Quran dan berdoa kepada Allah SWT. Sementara itu, kelompok kedua adalah golongan orang yang sedang sibuk mempelajari dan mengajar ilmu pengetahuan. Nabi kemudian bersabda. Masing-masing kelompok sama-sama berada dalam kebaikan. Terhadap yang sedang membaca Al-Quran dan berdoa kepada Allah, maka Dia akan mengabulkan doa mereka jika Dia menghendakinya, begitu juga sebaliknya, doa mereka tidak akan diterima oleh Allah jika Dia tidak berkenan mengabulkan doa tersebut. Adapun terhadap golongan yang belajar-mengajar, mereka sedang mempelajari ilmu pengetahuan dan mengajar orang yang belum tahu. Mereka lebih utama. Maka (ketahuilah) sesungguhnya aku ini diutus untuk menjadi seorang pengajar (guru). Kemudian beliau ikut bergabung bersama mereka (HR. Ad-Darimi).*¹⁰

Dalam bab terakhir ini mengurai strategi nabi dalam pendidikan, ada 21 sub bab berbicara tentang strategi pendidikan Nabi. Diantaranya yaitu: pendidikan langsung/ceramah dan praktek, memotivasi siswa, *active learning* dengan strategi tanya jawab, menanamkan ikatan jiwa antara pendidik dan siswa, memperhatikan perkembangan fisik dan psikologi siswa, menanamkan *ukhuwah*

Dalam literatur pendidikan Islam ditemukannya istilah pendidik yang beragam dan bervariasi, ini menandakan bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam memiliki makna yang lebih kaya dibandingkan dengan pendidikan lain.¹¹ Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik sering disebut dengan istilah *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'adib*. *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi dan implementasi. *Murabbi* adalah pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, memimpin, membimbing, dan mengembangkan potensi kreatif peserta didik, yang dapat digunakan bagi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berguna bagi dirinya, dan makhluk Tuhan disekelilingnya. *Mursyid* adalah pendidik yang mampu menjadi model atau sentral figur bagi peserta didiknya. *Mudarris* adalah pendidik yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan dinamis, mampu membelajarkan peserta didik dengan belajar mandiri. *Mu'adib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.¹²

Sebagaimana ditemukan dalam al Qur'an (QS.2:31),

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Sedangkan kata *muaddib* berasal dari *addaba*, *yuaddibu*, seperti sabda rasul:

ان النبي صلى الله عليه وسلم قال "أدبني ربي فأحسن تأديبي

"Allah mendidikku, maka ia memberikan kepadaku sebaik baik pendidikan" (H.R. al-Asyhari).

Ketiga term itu, *muallim*, *murabbi*, *muaddib*, mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. *Murobbi* misalnya sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmanai maupun rohani. *Muallim* pada umumnya dipakai dalam

¹⁰Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, 2012

¹¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74

¹²Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 92

membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan. Adapun makna Muaddib lebih luas dari istilah muallim dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.

Setiap orang bertanggungjawab atas pendidikan dirinya sendiri orang dan orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim (66): ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْاً أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ①

6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Adapun tugas dan tanggung jawab pendidik adalah sebagai “*warasat ai-anbiya*” yang pada hakikatnya mengemban misi “*rahmatan lilaalamiin*”, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi. Selain itu tugas pendidik utama adalah, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk ber-taqarrub kepada Allah. Sejalan dengan ini abd al-rahman al-nahlawi menyebutkan tugas pendidik sebagai berikut: *pertama*, fungsi penyucian berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. *Kedua*, fungsi pengajaran, yakni meng-*internalisasikan* dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.

Secara khusus, ada tiga peran guru yaitu: *pertama* sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan penilaian setelah program yang dilaksanakan. *Kedua* sebagai pendidik (*edukator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepepradian insan kamil, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.

Menurut Zakiah Darajat, sebagaimana yang telah dinukilkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Pendidik dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, ia menyatakan bahwa menjadi pendidik bukanlah hal yang mudah, tapi harus memenuhi beberapa syarat yaitu: bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan rohani, serta berkelakuan baik.¹³ Pendidik profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/pengetahuan, transformasi pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan internalisasi nilai; mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.¹⁴

Secara konseptual strategi¹⁵ dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga bisa dipahami sebagai

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 32

¹⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 51

¹⁵Dalam KBBI, kata **strategi** adalah ilmu siasat perang; siasat perang; akal (tipu muslihat) untuk mencapai maksud tertentu. Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*strategos*” (stratos = militer dan ag = memimpin),

segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang di harapkan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa strategi adalah upaya merancang dan menerapkan segala daya dan kemampuan dalam berpikir, bertindak, berkata, dan merasa untuk menghadapi sasaran dalam kondisi tertentu agar memperoleh keberhasilan yang diharapkan. Jika disatukan dengan Dakwah maka **strategi dakwah** merupakan upaya mempersiapkan, mengatur dan merancang metode, taktik, kecerdasan, tindakan maupun diksi yang tepat, serta dirumuskan dalam kegiatan dakwah untuk mencapai tujuan dakwah secara optimal. Strategi dakwah adalah metode, siasat, taktik atau manuver yang digunakan dalam aktivitas (kegiatan dakwah), yang peranannya sangat menentukan dalam proses pencapaian tujuan dakwah. Adapun pengertian strategi dakwah menurut Al-Bayanuni adalah sebagai cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal.¹⁶ Berbagai metode, siasat, taktik Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah dan proses pendidikan inilah yang diuraikan oleh kitab *Asaaliibu al-Rasul fi al-Dakwah wa al-Tarbiyyah* karya Syaikh Yusuf Khathir Hassan al-Shuury di atas.

KESIMPULAN

Ada tiga hal penting terkait strategi dakwah dan pendidikan nabi dalam kitab *Asaaliibu al-Rasul fi al-Dakwah wa al-Tarbiyyah* karya Syaikh Yusuf Khathir Hassan al-Shuury: *Pertama*, sifat dan karakteristik nabi sebagai pendidik yang terdiri dari delapan sifat (yaitu: kasih sayang, sabar, cerdas, *tawadhu'* berlapang dada, pemaaf, integritas kepribadian, cinta profesi). *Kedua*, strategi nabi Muhammad SAW dalam berdakwah (seperti pemberian hadiah dan saling mencintai, strategi persuratan, pemberian hadiah dengan puji kepada murid yang berkompeten), *Ketiga*, strategi nabi dalam pendidikan yaitu pendidikan langsung/ceramah dan praktek, memotivasi siswa, *active learning* dengan strategi tanya jawab, menanamkan ikatan jiwa antara pendidik dan siswa, memperhatikan perkembangan fisik dan psikologi siswa, menanamkan *ukhrawah*.

Buku ini menarasikan Rasulullah sebagai pendidik berhasil dan professional. Argumentasinya *pertama*, Rasulullah memiliki sifat yang mulia dan teladan yaitu *siddiq, amanah, tabligh, dan fatanah*, Rasulullah menjadi suri teladan yang baik bagi peserta didiknya. *Kedua*, Rasulullah menguasai materi yang diajarkannya. *Ketiga*, Rasulullah menggunakan strategi dan metode yang bervariasi. *Empat*, Rasulullah mendidik dengan melihat perbedaan peserta didik atau mendidik sesuai dengan kadar intelektual peserta didiknya

Seorang dai dan pendidik profesional harus memenuhi persyaratan: bertakwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani, berkelakuan baik, dan menguasai beberapa kompetensi. Pendidik Islam yang Rasulullah sebagai pendidik profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi yang lengkap meliputi: (a) Penguasaan materi Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya. (b) Penguasaan strategi mencakup: (pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya. (c) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan. (d) Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam masa depan. (e) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

yang berarti "*generalship*" atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang.

¹⁶Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 32

REFERENSI

- Ahmetoglu, E., & Acar, I. H. (2016). The Correlates of Turkish Preschool Preservice Teachers' Social Competence, Empathy and Communication Skills. *European Journal of Contemporary Education*, 16(2), 188–197. <https://doi.org/10.13187/ejced.2016.16.188>
- Allo, M. D. G. (2020). Is The Online Learning Good in The Midst of Covid-19 Pandemic ? The Case of EFL Learners. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 1–10.
- Anam, K., Sudarwo, R., & Wiradharma, G. (2020). Application of the Problem Based Learning Model to Communication Skills and Mathematical Problem Solving Skills in Junior High School Students. *JTAM (Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika)*, 4(2), 155. <https://doi.org/10.31764/jtam.v4i2.2553>
- Awang, H., & Daud, Z. (2015). Improving a Communication Skill Through the Learning Approach Towards the Environment of Engineering Classroom. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 480–486. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.241>
- Dipalaya, T., Susilo, H., & Duran Corebima, A. (2016). Tersedia secara online EISSN: 2502-471X PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN PDEODE (PREDICT-DISCUSS-EXPLAIN-OBSERVE-DISCUSS- EXPLAIN) PADA KEMAMPUAN AKADEMIK BERBEDA TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA. *Jurnal Pendidikan*, 1, 1713–1720.
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. Corwin.
- Huang, R. H., Liu, D. J., Tlili, A., Yang, J. F., & Wang, H. H. (2020). Handbook on Facilitating Flexible Learning During Educational Disruption: The Chinese Experience in Maintaining Undisrupted Learning in COVID-19 Outbreak. In *Smart Learning Institute of Beijing Normal University UNESCO*. <https://iite.unesco.org/news/handbook-on-facilitating-flexible-learning-during-educational-disruption/>
- Iftitahurrahimah, I., Andayani, Y., & Al Idrus, S. W. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa Materi Pokok Larutan Elektrolit Dan Non-Elektrolit. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(1), 7. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i1.1289>
- Krisanti, E., & Mulia, K. (2016). *Penerapan Metode Problem-Based Learning (PBL)*. LeutikaPrio.
- Lufri, L., Elmanazifa, S., & Anhar, A. (2021). the Effect of Problem-Based Learning Model in Information Technology Intervention on Communication Skills. *Jurnal Ta'dib*, 24(1), 46. <https://doi.org/10.31958/jt.v24i1.2456>
- Maridi, M., Suciati, S., & Permata, B. M. (2019). Peningkatan Keterampilan Komunikasi Lisan dan Tulisan melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa Kelas X SMA Improvement of Oral and Written Communication Skills through Problem Based Learning Model for High School Students. *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(2), 182–187. <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v>
- Mishra, L., Gupta, T., & Shree, A. (2020). Online Teaching-Learning in Higher Education during Lockdown Period of COVID-19 Pandemic. *International Journal of Educational Research Open*, 1. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100012>
- Mu'minati, I. S., Jalmo, T., & Marpaung, R. R. T. (2016). Pembelajaran Tipe Jigsaw Menumbuhkan Keterampilan Komunikasi Lisan dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 14. *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1), 59–68.
- Pattiwael, A. S. (2016). Addressing 21st Century Communication Skills: Some Emerging Issues from Eil Pedagogy & Intercultural Communicative Competence. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 3(2), 158–170. <https://doi.org/10.15408/ijee.v3i2.3164>
- Pratama, M. A. R., Cahyono, E., & Aggraito, Y. U. (2019). Implementation of Problem Based Learning Model to Measure Communication Skills and Critical Thinking Skills of Junior High School Students. *Journal of Innovative Science Education*, 8(3), 324–331. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jise>

- Rahman, R., Sopandi, W., Widya, R. N., & Yugafiati, R. (2019). Literacy in The Context of Communication Skills for The 21st Century Teacher Education in Primary School Students. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 3(1). <https://doi.org/10.20961/ijssasc.v3i1.32462>
- Tan, O. S. (2003). *Problem based Learning Innovation : Using Problems to Power Learning in the 21st Century*. Cengage Learning.
- Yulianti, Y. (2017). Literasi Sains Dalam Pembelajaran Ipa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 21–28.